

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis, istilah semiotika yang berawal dari bahasa Yunani yakni *semeion* dengan arti ciri atau tanda. Tanda ataupun ciri dapat dideskripsikan menjadi bentuk dasar pembenaran yang sebelumnya dapat mewakili segala bentuk yang lain. Namun secara terminologis, istilah semiotika yang dapat didefinisikan seperti ilmu yang sedang menekuni sebuah peristiwa serta luas objeknya, segala bentuk kebudayaan sebagai tanda adanya suatu komunikasi massa (Wibowo, 2013).

Film menggambarkan salah satu bagian dari komunikasi media massa yang didefinisikan seperti sarana komunikasi media yang menggambarkan ke dalam segi kehidupan sosial. Hal yang terpenting bagian dari sebuah film yakni meliputi gambar yang bergerak atau disebut dengan video dan menimbulkan suara yang mengandung unsur kata yang sering diucapkan (sambil diiringi suara lain yang secara serentak menggambarkan sesuatu) serta aliran lagu kedalam sebuah film tersebut. Semiotika dideskripsikan sebagai ilmu kajian dengan adanya suatu tanda (*the study of sign*) seperti simbol, indeks, ikon yang menggambarkan karakter dalam sebuah film untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum.

Menurut UU No 8/1992 tentang perfilman nasional yang menjelaskan maka film bagian dari karya seni budaya, yang menjadi salah satu media komunikasi massa yang dilakukan atas dasar asas sinematografi melalui cara direkam pada pita video, pita seluloid atau disebut dengan *compact disc* (CD) dan piringan video dan

penemuan dengan teknologi canggih dengan wujud, ukuran, dan jenis melalui tahap menuju proses elektronik dan proses kimiawi, bahkan proses yang lainnya, serta berbagai bentuk tanpa adanya bunyi tersebut dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi elektronik serta mekanik.

Pada dasarnya film tidak bisa menentukan *action* atau adegan yang menakutkan sehingga membuat para penonton merasa ketakutan, namun film juga merupakan sebuah bentuk seni yang mencakup sebagai media komunikasi massa serta penyampaian informasi kepada khalayak umum atau kepada para penonton (Arsi & Sobur, 2019). Film yang menurut masyarakat bagus biasanya dilihat dari jalan ceritanya, pemain filmnya, serta adegan yang terkandung di dalamnya serta adanya kebebasan dengan arti proses menyampaikan pesan ataupun informasi dari penulis film untuk para penonton. Keleluasaan hal seperti film seringkali menggambarkan jujur, tegas serta lugas dalam hal menyampaikan informasi, ataupun pesan terhadap suatu karakter peran yang dijalankan.

Perkembangan film di Indonesia dapat dikatakan cukup signifikan serta dinikmati oleh kalangan masyarakat. Dari beraneka ragam judul film yang keluar di bioskop tanah air ataupun melalui aplikasi berbayar. Bukan di bioskop saja yang mampu memperkenalkan berbagai macam film dengan judul yang berbeda, film yang saat ini bisa dinikmati di depan layar *television* dengan selalu memperkenalkan kan cerita yang tentunya menarik dengan setiap tayangan film tersebut. Semakin banyak film yang di produksi khususnya di Indonesia maupun produksi dari luar negeri, semakin pula banyak kategori dari tema film yang

ditawarkan kepada para penonton seperti komedi, drama, petualangan, horor, ataupun romantis bahkan film tentang konflik adanya kelompok identitas.

Pada tahun 2009, muncul film dengan tema cinta dari sudut pandang yang lain yaitu kisah cinta yang muncul di antara konflik identitas dan multikulturalisme di dalam kelompok suporter sepakbola, antara pendukung Persija Jakarta yang sering disebut dengan Jakmania konflik dengan pendukung Persib Bandung yang sering disebut dengan Viking. Film *Romeo Juliet* diadaptasi dari karya William Shakespeare yang menceritakan kisah klasik *Romeo and Juliet*. Ditangan sutradara Andibachtiar Yusuf sekitar tahun 2009. Indonesia mempunyai film yang bertemakan *Romeo Juliet* yang terinspirasi dari kisah nyata yang diadopsi dari kelompok suporter yang mempunyai fanatisme yang berlebihan di lingkungan sepakbola Indonesia. Dalam tingkatan yang lebih kompleks, konflik terjadi karena adanya permasalahan kelompok serta perbedaan budaya dan kepentingan selisih paham politik pun terjadi.

Sepakbola saat ini mencerminkan sebagai bentuk kekuatan yang sangat global, serta kekuatan politik bahkan kekuatan budaya (Syahputra, 2016). Selain itu sepakbola menggambarkan suatu kelompok identitas, bisnis, bahkan ekonomi maupun politik serta keyakinan suatu masyarakat yang termodifikasi melalui penyelenggaraan serta perayaan hingga kekerasan. Kekerasan yang melibatkan suporter sepakbola terjadi di berbagai daerah (Junaedi, 2012) seperti pada film *Romeo Juliet* yang menceritakan kisah percintaan yang muncul di antara konflik kedua suporter besar di Indonesia. Pada dasarnya identitas sepakbola Indonesia

yang dapat ditunjukkan melalui film *Romeo Juliet* merupakan bagian dari suporter fanatisme yang kental dengan kekerasan (Gunanto, 2015).

Kini sepakbola identikan dengan laki-laki, tapi fakta dilapangan kaum perempuan pun termasuk suporter yang identik dengan sepakbola. Cerita dalam film *Romeo Juliet* merupakan karya Andibachtiar Yusuf serta diproduksi oleh Bogalakon Pictures ini menciptakan sebuah adegan perseteruan identitas dan adanya multikulturalisme. Dalam sudut pandang kedua suporter, jatuh cinta kepada suporter rivalitas merupakan hal yang paling haram dilakukan di dalam adegan film tersebut.

Perseteruan yang melibatkan kedua kelompok suporter Viking dan Jakmania salah satu bagian konflik suporter sepakbola Indonesia hingga menelan korban jiwa yang berjatuhan. Rivalitas kedua kelompok suporter ini merupakan bagian dari konflik *social culture* dengan mengakibatkan berbagai macam kerugian seperti fasilitas umum yang dirusak dan menimbulkan banyak korban jiwa. Film *Romeo Juliet* memiliki substansi yang menggambarkan hubungan tersebut yang sangat terlarang bagi kedua kelompok suporter yang sedang menjalani kisah percintaan dengan anggota kelompok suporter Jakmania dengan Viking. Cerminan dari film ini merupakan bagian simbolisasi seperti apa ikatan Jakmania serta Viking yang tidak bisa disatukan dengan sebab adanya *stereotype* budaya diantara kelompok suporter tersebut. *Stereotype* terhadap kelompok yang mempunyai sifat serampangan ini menganggap para pengikut itu memiliki citra yang sangat seragam. Sehingga kelompok itu tidak pernah melaksanakan adanya klarifikasi kepada kelompok yang distreotipkan, akan tetapi langsung dengan menerima serta

mengikuti kelompok yang sedang dilakukan. Perihal tersebut jadi pemicu terciptanya konflik antar budaya suporter.

Dalam konsep kajian ilmu politik, pada istilah politik identitas itu terbit ke permukaan bumi yang merupakan bagian dari diskusi Internasional Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional sekitar pada tahun 1994 serta menciptakan persetujuan antar ilmuwan bahwa politik identitas masuk ke dalam konsep kajian ilmu politik. Konsep politik identitas merupakan bagian dari aktivitas politik yang berbasis identitas atau menggunakan identitas dalam kontribusi politik untuk kepentingan, ataupun menjadi alat politik terhadap kelompok seperti budaya, suku, agama, etnis ataupun mempunyai sifat tujuan tertentu, seperti bentuk perlawanan dengan berbagai alat untuk menunjukkan jati diri kepada lawan kelompok tersebut.

Menurut Abdillah dalam jurnal (Soenjoto, 2019) mengungkapkan bahwa politik identitas bagian dari kajian ilmu politik yang fokus pada permasalahannya dengan menyangkut perbedaan atas dasar asumsi yang dikaitkan dengan politik etnisitas atas primordialisme serta pertentangan budaya. Akan tetapi multikulturalisme merupakan sikap serta suatu pemahaman yang mampu menerima akan adanya keberagaman, serta memiliki *culture* dan struktur yang mempertimbangkan keberagaman budaya dari berbagai latar belakang bahasa, agama dan suku. Namun di dalam lingkup suporter khususnya Viking dan Jakmania yang terkandung dalam sebuah film ini tidak menerima adanya multikulturalisme mengingat kelompok ini sering terjadinya konflik antar identitas yang merupakan sebuah proses yang kompleks dan timbul dari masyarakat plural dan multikultural

yang berhubungan satu sama lain dengan berbagai faktor, seperti etnis, ras, suku, budaya serta daerah asal dan memiliki rasa persatuan yang sangat kuat.

Berdasarkan latar belakang di atas film Romeo Juliet merumuskan permasalahan yang tidak hanya di dalam sebuah film namun bentuk kisah nyata, lalu merumuskan permasalahannya adalah bagaimana konflik identitas dan *stereotype* budaya digambarkan film Romeo Juliet dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam sebuah kaca mata analisis, rivalitas ketat antara kesebelasan dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya bentuk multikulturalisme di dalam sebuah film Romeo Juliet yang memakai analisis semiotika untuk pisau analisis dari Barthes antara lain seperti denotasi, konotasi serta mitos. Selanjutnya langkah konkrit apa untuk menjawab permasalahan tersebut dengan mendeskripsikan kultur budaya yang dikandung dalam film tersebut secara khusus terlebih film ini diangkat dari kisah nyata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar permasalahan di atas, bahwa yang akan membuat topik permasalahan yaitu bagaimana konflik identitas dan *stereotype* budaya yang dipaparkan dalam film Romeo Juliet?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan riset ini memahami bentuk bagaimana sebuah konflik identitas dan multikulturalisme yang dapat digambarkan pada dalam film Romeo Juliet dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Pembatasan Masalah

Adapun pada pembatasan masalah dalam penelitian ini yakni mengenai makna konflik antar kelompok suporter Viking dan Jakmania melalui film yang diadopsi dari kisah nyata. Serta semestinya dalam penelitian ini penulis membatasi dalam pembahasannya.

E. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat riset penelitian ini, sehingga riset penelitian tersebut dapat mengharapkan manfaat ataupun arti dari hasil riset penelitian ini. Manfaat dari riset penelitian ini dibagi kedalam beberapa bagian yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, dalam riset ini berharap mampu melahirkan manfaat positif dengan menambah wawasan pengetahuan serta model kajian ilmu politik dalam film. Diharapkan juga penelitian kali ini sangat bermanfaat untuk para pembaca serta bagi penulis perihal makna kajian ilmu politik yang ditayangkan dalam sebuah film.
2. Secara praktis, dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pembaca dan penulis dengan merekomendasikan serta masukan kepada para kelompok suporter sepakbola dalam mengetahui loyalitas dan fanatisme untuk mendukung tim sepakbola kebanggaannya. Selanjutnya dalam riset penelitian ini diperlukan dapat membentuk sumber informasi kepada khalayak umum dengan melihat pola perilaku loyalitas dan fanatisme terhadap kelompok suporter sepakbola dalam memberikan dukungan untuk klub sepakbola tersebut kebanggaannya.